

Manajemen Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MI Dakwatul Khoiriyah Banyuwangi

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Khusnul Khotimah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 147khkhusnul@gmail.com Hartono UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember hartono2986@gmail.com Moh. Khusnuridlo UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember ridlostainjbr@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 3 Oktober 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan Referensi:

Khotimah, K., Hatono, & Khusnuridlo, M. (2026). Manajemen Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MI Dakwatul Khoiriyah Banyuwangi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(3), 2789-2795.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang manajemen implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran bahasa Arab di MI Dakwatul Khoiriyah serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi RPP, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC dikelola secara sistematis mencakup perencanaan yang mengintegrasikan lima nilai cinta (Cinta Allah dan Rasul, Cinta ilmu, Cinta lingkungan, Cinta diri sendiri dan sesama, dan Cinta tanah air), pengorganisasian melalui belajar kolaboratif, pelaksanaan dengan metode game edukasi serta suasana kelas humanis, hingga pengawasan yang masih perlu pengembangan pada penilaian dimensi spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa KBC merupakan model transformatif yang mengubah pembelajaran bahasa Arab dari sekadar penguasaan materi menjadi sarana pembentukan karakter luhur yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Pembelajaran Bahasa Arab, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract

This study analyzes the management of the implementation of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) in Arabic language learning at MI Dakwatul Khoiriyah and its impact on students' character development. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through interviews, non-participant observations, and documentation studies of lesson plans (RPP), and were analyzed thematically. The findings indicate that the implementation of KBC is systematically managed through planning that integrates five core values of love: love for Allah and the Prophet, love for knowledge, love for the environment, love for oneself and others, and love for the homeland. The organizing process is implemented through collaborative learning, while the

instructional process utilizes educational games and a humanistic classroom atmosphere. However, the supervision and evaluation component still requires further development, particularly in assessing the spiritual dimension. The study concludes that KBC is a transformative model that shifts Arabic language learning from merely mastering subject matter to becoming a means of fostering noble character, in alignment with the Pancasila Student Profile and the Rahmatan lil 'Alamin Student Profile.

Keywords: Love-Based Curriculum, Arabic Language Learning, Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Madrasah memainkan peran krusial dalam penanaman ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembelajaran bahasa Arab menjadi pondasi awal bagi murid untuk mengenal dan memahami sumber-sumber ajaran Islam sejak usia dini, sehingga kualitas pembelajarannya perlu mendapat perhatian serius dari para pengajar (Perdana et.al., 2026). Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an menempati posisi utama dalam lembaga pendidikan, salah satunya madrasah ibtidaiyah. Pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya difokuskan pada kecakapan linguistik semata, namun juga diharapkan sebagai media dalam memahami ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah tidak dapat dipisahkan dari misi penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun peran strategis Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah antara lain untuk membentuk kemampuan berbahasa arab dan karakter religius murid. Melalui pembelajaran bahasa arab, murid tidak hanya mempelajari kosa kata bahasa arab, tetapi juga dapat mengetahui bagaimana cara berbicara bahasa Arab dengan benar, serta juga cara menulis bahasa arab dengan benar.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat pendekatan pembelajaran di madrasah harus lebih inovatif, humanistik, dan efektif. Pendekatan yang mengacu pada pemahaman kompetensi dan hafalan sudah mulai berubah ke arah pembelajaran yang lebih terstruktur dan mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang. Dalam hal ini, lahirlah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang berarti pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan empati, kepedulian, serta tanggung jawab moral sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Sari, 2025).

Pengertian Kurikulum Cinta tidak sama dengan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, karena merupakan kurikulum yang menggunakan cinta sebagai bahan dari proses pendidikan. Kurikulum ini bersumber dari ajaran Islam yang ada di Al-Quran dan Al-Hadist. Banyak sekali di dalam Al-Qur'an dan hadis tentang pembahasan terhadap pentingnya kasih sayang sebagai unsur utama dalam kehidupan.

Implementasi dari Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan tata bahasa sekaligus penumbuhan karakter murid yang berakhlakul karimah. Dalam hal ini, Bahasa Arab tidak akan diajarkan dalam hal kosa kata dan struktur tata bahasa saja, tetapi bahasa arab akan menjadi jembatan menanamkan nilai kehidupan yang baik. Hal ini seperti materi ajar bahasa arab tentang anggota tubuh dapat diselaraskan dengan rasa cinta dari Allah SWT. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar mengenali kosa kata bahasa arab dan menghafalkan, tetapi mereka juga memahami kandungan makna yang terkandung di dalamnya.

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta akan semakin relevan ketika kita mengetahui keadaan kehidupan peserta didik saat di era digital, dimana mereka sering berlawanan dengan nilai-nilai kehidupan. Pembullying, rusaknya moral, dan krisis empati menjadi topik penting dalam lingkungan pendidikan. Dalam kondisi seperti inilah, Kurikulum Berbasis Cinta akan menjadi pendekatan humanis untuk membentuk pribadi yang berkembang secara intelektual dan berakhlakul karimah.

Beberapa studi terkini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta dapat mendorong motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, memperkuat kedisiplinan dan kualitas akademik sekaligus pembangunan karakter. (Researches, 2025) Adapun pembentukan karakter peserta didik, dapat dilakukan melalui memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan bahwa

penerapan rasa cinta itu harus sama dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai pendidikan karakter.

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ini dalam pembelajaran Bahasa Arab belum berjalan mulus hingga kini, karena masih menghadapi sejumlah tantangan. Hal ini karena minimnya pemahaman yang diperoleh guru terhadap konsep ini. Selain itu, karena rasa tidak suka murid untuk belajar bahasa arab. Adanya pembelajaran yang masih menggunakan metode hafalan dapat menghambat proses transfer nilai cinta dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sistematis dan inovatif untuk memberikan pemahaman kepada guru, membuat perangkat ajar yang menyenangkan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk siswa.

Adanya artikel ini bertujuan untuk dapat menjawab tantangan tentang penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran bahasa arab di madrasah ibtidaiyah, khususnya di MI Dakwatul Khoiriyah. Artikel ini akan membahas bagaimana manajemen pendekatan pembelajaran yang diterapkan, metode pembelajarannya, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter dan kompetensi siswa. Setelah pembaca membaca artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang efektif dari sisi akademik dan dibarengi dengan lahirnya karakter siswa yang luhur.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami kondisi pendidikan untuk memahami bagaimana nilai cinta diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada interaksi antara guru dengan murid, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan nilai kasih sayang dalam kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, meliputi wawancara bersama guru dan siswa, melakukan observasi non-partisipatif dalam proses pembelajaran, dan studi dokumentasi terhadap perangkat ajar yang digunakan. Setelah itu, semua data akan dianalisis menggunakan metode berupa analisis tematik, yang didalamnya berisi tahap koding, pengelompokan, dan kemudian penarikan tema pusat. Adapun keabsahan data dilakukan melalui strategi *member checking*, *peer debriefing*, dan *triangulasi sumber*. Dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan agar terstruktur dan dapat dipertanggung jawabkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis yang telah dilakukan pada RPP guru mapel pada materi bahasa arab anggota tubuh menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta ini dalam pembelajaran Bahasa Arab MI Dakwatul Khoiriyah dilakukan melalui penggabungan nilai-nilai spiritual dan intelektual ke dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini nilai-nilai tersebut akan diwujudkan dalam lima pokok, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri sendiri dan sesama manusia, serta cinta kepada tanah air. Kelima nilai tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru bahasa arab dalam RPP.

Dalam sudut pandang manajemen pendidikan, kurikulum berbasis cinta diterapkan dengan proses penyampaian materi sekaligus melibatkan proses pengelolaan pembelajaran berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan kegiatan evaluasi kegiatan pembelajaran. Guru disini berperan sebagai pengelola pembelajaran yang memadukan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa arab akan berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan kebahasaan, tetapi juga sebagai alat pengajaran nilai-nilai moral bagi peserta didik.

Konsep Cinta Kepada Allah SWT dan Rasul

Cinta kepada Allah SWT merupakan keyakinan utama dalam pengembangan kurikulum berbasis cinta ini ke dalam pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, rasa cinta kepada rasul juga merupakan nilai moral yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diterapkan di MI Dakwatul Khoiriyah, konsep ketuhanan ditumbuhkan melalui kegiatan pembuka dan penutup pembelajaran berupa pembacaan doa, pembacaan sholawat, dan pembacaan surat-surat pendek. Kegiatan ini bukan sekadar tradisi formal di sekolah, tetapi menjadi upaya untuk membangun kesadaran spiritual dari peserta didik. Kegiatan yang telah dilakukan tersebut ingin menunjukkan kepada peserta diri bahwa

kita harus menempatkan Allah SWT sebagai pusat dari adanya pengetahuan, yang mana alat untuk berdoa sekaligus bacaan sholawat adalah dengan menggunakan bahasa arab. Dengan demikian, pengaplikasian nilai-nilai tersebut ke dalam materi pembelajaran bahasa Arab sangatlah penting untuk membentuk peserta didik cakap berbahasa dan juga berkarakter Islami (Hermawan, 2025).

Rancangan pembelajaran berbasis kurikulum cinta ini berisi di dalamnya topik penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* yang bertujuan menjadikan peserta didik yang berbudi luhur dan peka terhadap perkembangan teknologi. Pendekatan - pendekatan tersebut digunakan untuk membentuk murid yang cinta kepada Allah SWT dan rasul nya yang menjadikan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dan tetap mengikuti perintah Allah SWT. Dalam kerangka pendidikan Islam, cinta kepada Allah SWT dan Rasul terwujud dengan melalui tindakan peserta didik yang berbudi luhur dan bersikap moderat dalam menghadapi keragaman sosial di lingkungan sehari-hari. Dengan demikian, RPP yang berbasis kurikulum cinta ini berfungsi sebagai alat pendidikan karakter murid untuk proses pembentukan pribadi yang beradab luhur (Kementrian RI, 2021).

Aspek spiritual dalam pelaksanaan RPP ini akan semakin tampak nyata ketika guru mengajak murid merenung dari beberapa anggota tubuh beserta fungsinya yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dengan merefleksikan keberadaan anggota tubuh di setiap tubuh murid Madrasah Ibtidaiyah (MI) akan memberikan sudut pandang atas kebesaran Allah SWT. Hal ini tentu saja akan meningkatkan rasa cinta di setiap diri masing-masing murid Madrasah Ibtidaiyah (MI) kepada Allah SWT, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap pembelajaran bahasa arab.

Konsep Cinta Kepada Ilmu

Cinta kepada ilmu merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh peserta didik, khususnya cinta dengan pelajaran Bahasa Arab. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang peneliti analisis, diketahui bahwa cinta ilmu menempati posisi pertama dalam proses peserta didik menumbuhkan rasa cintanya terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran akan ditujukan kepada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan mengetahui kosa kata bahasa arab tentang anggota tubuh, yang kemudian murid akan menjadi mahir dalam mengucapkan anggota tubuh dalam bahasa arab. Dengan demikian, murid akan memiliki pemahaman bahwa cara untuk memahami kebesaran Allah SWT adalah melalui ilmu dengan menyadari akan pemberian anggota tubuh yang seimbang pada diri manusia.

Cinta kepada ilmu dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran berupa pengenalan kata berbahasa arab mengenai bagian-bagian anggota tubuh. Murid tidak hanya diajak mengenal kosa katanya, tetapi juga diajak mengucapkan kata bahasa arabnya dengan benar, yang pada hasil akhirnya mereka mampu hafal kosa kata bahasa arabnya. Kegiatan permainan berkelompok tebak anggota tubuh memakai bahasa arab akan memperkuat keterampilan berbicara bahasa arab murid. Penerapan game edukasi tersebut di era digitalisasi merupakan cara memanfaatkan teknologi untuk mempermudah murid dalam pembelajaran (Anisa et al., 2025).

Pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan teknologi akan memudahkan penyampain ilmu kepada murid, sehingga ilmu pengetahuan akan lebih berkembang dan modern. Hal ini sesuai dengan pendekatan yaitu progresif dan inovatif dalam Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*, yang menjelaskan bahwa ilmu harus terus berkembang untuk menghasilkan inovasi kehidupan yang lebih baik. Proses ini tentu akan menjadikan murid dapat menguasai kosa kata berbahasa arab, dan juga mampu menerapkan hubungan keduanya terhadap kehidupan kontemporer (Khalid Rahman et al., 2024).

Di sisi lain, pembelajaran berbasis game edukasi tersebut akan membantu pada pembentukan karakter dan moral murid. Ketika murid terlibat aktif dalam pembelajaran akan mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan kedepannya. Selain itu, pendekatan ini juga akan menumbuhkan kesadaran bahwa cara kita untuk memahami pemberian-pemberian kenikmatan dari Allah SWT adalah dengan ilmu. Kesadaran tersebut akan menjadikan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan rajin mencari dan memanfaatkan pengetahuan (Basyar, 2025).

Konsep Cinta Kepada Lingkungan

Dalam konteks pembelajaran bahasa arab, nilai cinta kepada alam dan lingkungan dapat diinternalisasikan melalui pemahaman bagaimana keindahan alam dan lingkungan yang ditangkap oleh panca indera. Mata yang dapat melihat kondisi alam dan lingkungan serta

hidung yang digunakan untuk mencerna bau harum atau busuk dari sebuah lingkungan, akan menuntut murid merasakan rasa cinta kepada alam dan lingkungan. Sebagaimana yang telah dipertegas oleh Jahroh et al. (2024) bahwa melalui kegiatan yang melibatkan panca indera, anak dapat mengenal dan memahami gejala alam serta peristiwa di lingkungan sekitar anak (Jahroh, S., Widyastuti, A., 2024). Sekaligus, hal ini sebagai pengingat akan kebesaran Allah SWT dalam menciptakan alam semesta.

Kegiatan pembelajaran seperti observasi akan menguatkan nilai cinta lingkungan karena mendorong siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan yang ada di sekitar madrasah. Peserta didik akan mengamati kebersihan, keindahan, dan tata ruangnya, sehingga mereka dapat memahami keterkaitan antara teori dengan keadaan sebenarnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi relevan, karena siswa tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga melalui keadaan sebenarnya dihadapi. Pendekatan ini terbukti mudah digunakan peserta didik untuk menumbuhkan kepedulian ekologis mereka dan meningkatkan kemampuannya dalam memahami permasalahan lingkungan (Alif et.al., 2025).

Pembiasaan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan sekolah dapat menjadi bagian dari pengenalan karakter cinta lingkungan, seperti kewajiban melaksanakan piket kelas bagi yang bertugas, menanam tumbuhan hijau setiap 1 bulan sekali, dan sebagainya. Selain itu, dengan memastikan dan melihat kelas rapi, tidak ada sampah berserakan, dan lingkungan belajar yang tertata rapi akan menunjukkan implementasi dari tanggung jawab cinta lingkungan dan rasa bersyukur atas nikmat Tuhan dengan pemberian mata untuk melihat lingkungan yang bersih. Para guru dapat menekankan kepada peserta didik bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, sehingga menjaga lingkungan termasuk juga ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan kecil dalam keseharian dapat menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter cinta lingkungan (Nurfarida Rida, et.al., 2021).

Nilai cinta kepada lingkungan mengajarkan bahwa negara yang ingin maju harus disertai dengan rakyat yang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Ketika lembaga pendidikan khususnya MI dapat menggabungkan nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum, maka murid akan memahami bahwa menjaga bumi adalah bagian dari tanggung jawab mereka. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan Islam modern, bahwa pembangunan karakter cinta kepada lingkungan merupakan bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang berkelanjutan (Daimah, et.al., 2024).

Konsep Cinta Kepada Diri Sendiri dan Sesama

Cinta kepada diri sendiri dalam merupakan sikap menghargai potensi diri yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dianalisis, nilai ini tampak melalui kegiatan refleksi peserta didik atas beberapa kondisi yang menuntut murid apakah bisa atau tidak mengeluarkan rasa empati dan tanggung jawabnya. Beberapa pertanyaan refleksi diri seperti “apa yang kamu lakukan jika melihat temanmu terjatuh?, apa yang kamu lakukan jika memiliki teman yang berbeda budaya?, dan apa yang kamu lakukan jika kamu mendapatkan nilai jelek?”, akan mendorong murid untuk mengenali kelemahan dan kekuatan dirinya. Dengan demikian, kegiatan refleksi bukan sekadar bahan evaluasi, tetapi juga proses memunculkan nilai tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya memperbaiki diri (Goleman, 1995).

Guru memainkan peran signifikan dalam menguatkan cinta diri pada diri murid dengan memberikan motivasi pada awal dan akhir pembelajaran. Selain itu, guru dapat memberikan pengetahuan kepada murid untuk menjaga kesehatan dan kebersihan dari anggota tubuh sebagai bentuk rasa cinta kepada diri sendiri. Ketika guru mampu menjadikan murid sebagai subjek pembelajaran, maka tercipta ruang psikologis yang aman untuk bertumbuh dan berprestasi (Nata, 2016).

Pembentukan cinta kepada diri sendiri dalam pembelajaran terbentuk dari aspek psikologis dan juga mencakup aspek spiritual. Murid diarahkan untuk menyadari bahwa potensi diri yang mereka miliki merupakan bagian dari anugerah Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan dan digunakan sebaik-baiknya. Sehingga, para murid akan mensyukuri nikmat berupa anggota tubuh yang telah diberikan kepada mereka. Dengan demikian, pembelajaran ini menggunakan tradisi pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara pengembangan kognitif dan spiritual peserta didik (Al-Attas, 1991).

Adapun kasih sayang yang paling murni adalah yang mendatangkan kedamaian bagi diri sendiri dan bagi orang lain (Nurdin, 2021). Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dianalisis, nilai ini tampak kuat melalui penggunaan metode kolaboratif seperti diskusi kelompok dan permainan tebak kata bahasa arab berkelompok. Metode-metode tersebut

mengajarkan kerja sama antar murid dan membangun ruang dialog yang sehat. Dengan demikian pembelajaran tidak sekadar berpusat pada penguasaan materi, melainkan pada pembentukan hubungan sosial yang baik di antara peserta didik (Vygotsky, 1978).

Rencana Pelaksana Pembelajaran di MI Dakwatul Khoiriyah ini menunjukkan bahwa pembelajaran berkelompok mampu menanamkan nilai solidaritas kepada orang lain. Ketika murid terbiasa bekerja sama dan memberikan semangat kepada orang lain, mereka akan mengembangkan kecerdasan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip ukhuwah Islamiyah yang menekankan persaudaraan antar individu. Dengan demikian, pembelajaran akan mencetak murid yang cerdas secara akademik dan unggul secara sosial dan emosional (Azra, 2012).

Konsep Cinta Kepada Tanah Air

Pembelajaran bahasa arab tentang anggota tubuh bukan hanya bertujuan mengenalkan tata bahasa arabnya saja, tetapi sebagai bekal dasar murid untuk kedepannya dapat mengaplikasikan kemahiran berbahasa arab untuk membanggakan negara Indonesia. Penerapan cinta tanah air dapat terlihat dengan mendorong murid meneladani tokoh-tokoh Indonesia yang dikenal karena kemahiran bahasa arabnya. Pendekatan ini memungkinkan murid menilai bahwa bahasa arab bukan hanya belajar tentang hafalan kosa kata, tetapi sumber nilai yang memperkaya karakter kebangsaan. Hal ini selaras dengan keinginan negara Indonesia untuk menjadi negara maju, sehingga mengharuskan untuk berinteraksi dengan berbagai negara di dunia melalui perantara bahasa internasional yaitu bahasa inggris dan bahasa Arab. (Bone & Bone, n.d.)

Nilai cinta tanah air sesuai Profil Pelajar Pancasila yakni dengan melakukan prinsip berakhlak mulia, gotong royong, dan sikap kebhinnekaan global. Peserta didik akan sadar bahwa cinta terhadap bangsa dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, bekerja sama, dan saling hidup rukun. Adapun pembelajaran bahasa arab berupa dialog, game kelompok, dan refleksi kelompok sangat cocok untuk menumbuhkan kompetensi-kompetensi mereka.

Nilai cinta tanah air yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa arab berfungsi membawa tinggi nama Indonesia ke mancanegara melalui kemampuan para rakyat Indonesia dalam berbahasa arab. Dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa arab, murid-murid tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan yang kuat.

D. Kesimpulan

Kurikulum Berbasis Cinta akan berjalan secara efektif jika seluruh komponen pendidikan berkontribusi secara aktif. Bagi para pendidik, penulis menyarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang diiringi dengan nilai kasih sayang. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui pencampuran nilai-nilai kasih sayang ke dalam proses pembelajaran. Adapun pembelajaran bahasa arab di MI Dakwatul Khoiriyah telah mampu memasukkan nilai-nilai cinta yang ada di kurikulum berbasis cinta meliputi Cinta kepada Allah SWT dan Rasul dengan (Peserta didik membaca doa belajar, membaca sholawat, dan membaca juz amma sebelum belajar), Cinta kepada Ilmu dengan (Peserta didik berlatih berbicara bahasa arab tentang anggota tubuh sebagai bentuk berlatih mencintai bahasa Al-Quran), Cinta kepada Diri Sendiri dan Sesama dengan (Peserta didik belajar menghafal kosa kata bahasa arab tentang anggota tubuh sebagai bentuk mensyukuri pemberian nikmat dari Allah SWT dan rajin merawat anggota tubuh), Cinta kepada Lingkungan dengan (Peserta didik menyadari atas setiap fungsi dari anggota tubuh untuk dapat melihat dan merawat lingkungan untuk menjadi bersih), dan Cinta kepada Tanah Air dengan (Peserta didik belajar menghafal kosa kata bahasa arab tentang anggota tubuh sebagai bekal untuk bisa mahir berbicara bahasa arab, dan berharap dapat menjadi perwakilan Negara Indonesia di Luar negeri).

Adanya dukungan pemerintah dan kebijakan kurikulum menjadi dukungan penting dalam memajukan kurikulum berbasis cinta ini dalam pendidikan. Kurikulum ditetapkan sebaiknya dengan memberikan ruang bagi pelaksanaan nilai cinta dalam pembelajaran. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas kajian ini dengan memberikan gambaran lebih sistemik mengenai pengaruh Kurikulum Cinta terhadap perkembangan bahasa arab dengan karakter siswa.

E. Referensi

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 89.
- Al-Gazali Bone And Iain Bone, "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Raodhatul Athfal," N.D., 56–67.
- Anisa, Wita Yulianti, And Yesi Hairian Wenda, "Rancang Bangun Game Edukasi 'Tebak Kata' Bahasa Arab Berbasis Android" 4, No. 1 (2025): 101–11.
- Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi*, 147-150.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), 133-136.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), 41-45.
- Fadly Hermawan, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengajaran Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Literatur) Pendahuluan Pengajaran Bahasa Arab Dalam Lembaga Pendidikan Islam Memiliki Peranan Strategis Karena Bahasa Arab Merupakan Bahasa Aspek Linguistik Semata , Tetapi Juga Mengandung Muatan Nilai-Nilai Penting Untuk Membentuk Kepribadian Peserta Didik Yang Tidak Sentuhan Nilai Spiritual Dan Etis Islam . Pengintegrasian Nilai Islam Ke Dalam Pengajaran Bahasa Arab Sebenarnya Telah Memiliki Akar Yang Kuat Dalam Tradisi Pendidikan Islam Klasik . Ulama-Ulama Terdahulu Seperti Imam Al-" 6, No. 1 (2025): 157–91.
- Jahroh, S., Widyastuti, A., & Rizawati. (2024). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Sains Di Paud Al Irsyad. Bemas : Jurnal Bermasyarakat 5(1), 148-154.
- Kementerian Agama Ri, *Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Kemenag Ri, 2021).
- Khalid Rahman Et Al., "High Order Thinking Skills (Hots) In Learning The History Of Islamic Culture Based On Neuroscience," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 10, No. 1 (2024): 243–60.
- Lev Vygotsky, *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 84-91.
- Mohamad Madum And Daimah Daimah, "Character Building Through Islamic Education: Nurturing The Indonesia Nation's Values," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, No. 1 (2024): 67–78, <https://doi.org/10.35316/Lisanalhal.V18i1.59-71>.
- Nurdin, A. (2021). Kasih Sayang Dalam Tasawuf Dan Dampaknya Pada Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmu Tasawuf*, 5(3), 78- 92.
- Nurvayanti, Nanik, Bahrani Bahrani, And Agus Sukamto. "Refleksi Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta." *Journal Of Instructional And Development Researches* 5.6 (2025): 816-828.
- Perdana, Muhammad Zaky, Aal Jalaludin, And M. Abu Sobirin. "Implementasi Thoriqoh Mubasyiroh Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus Di Lingkungan Pesantren)." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 4.6 (2026): 430-440.
- Ri, *Profil Pelajar Pancasila*.
- Rodliyah, Siti. "MANAJEMEN PONDOK PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Annuriyyah" Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12.2 (2014): 299-314.
- Syarifudin Basyar, "Transformasi Pedagogis Pembelajaran Sejarah Islam Di Era Digital," *Aej (Advances In Education Journal)* 2, No. 3 (2025): 1668–1678.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam* (Kuala Lumpur: Istac, 1991), 27-31.
- Taufikin, "Integrating Eco-Theology In Islamic Education : A Case Study On Fostering Ecological Awareness Through Religious Pedagogy," *El-Tarbawi* 18, No. 1 (2025): 1–32, <https://doi.org/10.20885/Tarbawi.Vol18.Iss1.Art1>.
- Windy Dian Sari, —The Love Curriculum Approach In Overcoming Learning Loss In Primary And Secondary Schools: A Review Of The Literature And Implications Of Islamic Education,|| *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 4, No. 1 (2025): 71–80, <https://doi.org/10.59373/Attadzkir.V4i1.94>.